

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan alat ukur instrumen kesiapan menikah pada mahasiswa yang baku. Berikut beberapa kesimpulan yang berhubungan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian :

1. Dalam alat ukur kesiapan menikah pada mahasiswa yang dikembangkan dengan konten berdasarkan 11 aspek *Realistic Expectation* mengukur sejauh mana ekspektasi individu terhadap rasacinta, komitmen serta konflik, *Personality Issues* mengukur persepsi dan perasaan terhadap masalah kepribadian, *Communication* mengukur perasaan dan sikap pasangan terhadap komunikasi, *Conflict Resolution* menilai pandangan pasangan tentang keberadaan dan penyelesaian masalah, *Financial Management* berfokus pada bagaimana cara mengelola keuangan, *Leisure Activities* menilai pilihan untuk menghabiskan waktu luang dalam hubungan pernikahan, *Sexual Expectation* meneliti perasaan pasangan tentang afeksi dan seksual, *Children & Parenting* mengukur perasaan tentang memiliki dan membesarkan anak, *Family & Friends* menilai perasaan dan kekhawatiran tentang hubungan keluarga dan teman, *Equalitarian Roles* perasaan dan sikap pasangan mengenai peran pernikahan dan *Religious Orientation* mengukur makna kepercayaan agama dan penerapan nilai-nilai agama.
2. Validitas item diperoleh dengan hasil korelasi antar setiap butir dengan skor total sedangkan uji reliabilitas menggunakan item-item yang valid berdasarkan uji validitas. Uji validitas menggunakan Rasch Model *software Winstep* menghasilkan 66 item valid. Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan *Alpha Cronbach* menunjukkan nilai 0,91 dengan kriteria bagus sekali pada 107 item valid. Untuk penafsiran skor ditetapkan norma untuk mengetahui makna skor yang dihasilkan oleh instrumen kesiapan menikah pada mahasiswa. Pertama,

norma skor hasil instrumen kesiapan menikah pada mahasiswa. Kedua, norma penafsiran instrumen kesiapan menikah pada mahasiswa secara keseluruhan. Secara keseluruhan penafsiran profil instrumen kesiapan menikah pada mahasiswa dirujuk empat kategori, yaitu : *Vitalized, harmonious, traditional* dan *conflicted*.

3. Alat ukur kesiapan menikah pada mahasiswa berlandaskan pada teori kesiapan menikah Fowers & Olson, yang mana kesiapan menikah menurut Olson (1992) Kesiapan menikah merupakan kemampuan yang dimiliki pasangan dalam membangun pernikahan yang realistik akan tantangan dalam pernikahan, memiliki komunikasi yang baik, mampu menyelesaikan masalah dengan baik, menerima kepribadian pasangannya, setuju akan nilai-nilai agama dan etika pasangannya, memiliki hubungan peran yang setara dan memiliki keseimbangan yang baik antara pemanfaatan waktu luang untuk diri sendiri dan untuk bersama. *Blueprint* alat ukur kesiapan menikah pada mahasiswa merujuk pada aspek 11 yang diungkap dalam teori tersebut diantaranya adalah *Realistic Exepectation* dengan tiga indikator yaitu (1) Ekspetasi yang realistis mengenai cinta dalam pernikahan, (2) Ekspetasi yang realistis mengenai komitmen dalam pernikahan, (3) ekspetasi yang realistis mengenai konflik dalam pernikahan. Aspek kedua *Personality Issues* dengan dua indikator yaitu (1) kepuasan terhadap kebiasaan pasangan dalam pernikahan, (2) kepuasan terhadap perilaku pasangan dalam pernikahan. Aspek ketiga *Communication* dengan dua indikator yaitu (1) menilai kemampuan berkomunikasi pasangan dalam pernikahan, (2) Menilai diri sendiri mengenai kemampuan berkomunikasi dalam pernikahan. Aspek empat *Conflict Resolution* dengan dua indikator yaitu (1) Keterbukaan diri dalam mengenai masalah dalam pernikahan, (2) Kemampuan menyelesaikan masalah dalam pernikahan. Aspek Ke lima *Financial Management* dengan dua indikator yaitu (1) rencana pengelolaan keuangan dalam pernikahan, (2) kesepakatan pengelolaan keuangan dalam pernikahan. Aspek ke enam *Leisure Activities* dengan tiga indikator yaitu (1) aktivitas dengan masyarakat versus aktivitas bersama pasangan dalam

pernikahan, (2) aktivitas bersama vesus individu dalam pernikahan, (3) ekspektasi tentang menghabiskan waktu luang sebagai pasangan. Aspek ke tujuh *Sexual Expectation* dengan tiga indikator yaitu (1) sikap mengenai masalah seksual dalam pernikahan, (2) sikap terhadap perilaku seksual dalam pernikahan, (3) keputusan pengendalian kelahiran/keluarga berencana. Aspek ke delapan *Children & Parenting* dengan tiga indikator yaitu (1) Keputusan mengenai pembagian dalam mendidika anak, (2) tujuan yang akan diberikan kepada anak, (3) dampak kehadiran anak dalam pernikahan. Aspek ke sembilan *Family & Friends* dengan dua indikator yaitu (1) sikap keluarga dan teman terhadap pernkahan, (2) harapan dalam menikmati waktu luang bersama keluarga dan teman. Aspek ke sepuluh *Equalitarian Roles* dengan dua indikator yaitu (1) sikap terhadap pembagian tanggung jawab dalam hubungan pernikahan, (2) Kesepakatan dalam pembagian tanggung jawab dalam pernikahan dan Aspek ke sebelas *Religious Orientation* dengan dua indikator yaitu (memahami makna agama dalam pernikahan, (2) menerapkan nilai-nilai agama dalam pernikahan. Dari keseluruhan *blueprint* di atas memiliki item yang sama tiap indikator yaitu tiga butir item. (Fowers & Olson, 1992).

4. Gambaran umum kesiapan menikah pada mahasiswa di Kota Tasikmalaya dapat disimpulkan bahwa kesiapan menikah pada mahasiswa menunjukkan sekitar 192 mahasiswa dengan persentase 36% berada pada kategorisasi *Vitalized* yang artinya memiliki kesiapan yang baik, 286 mahasiswa dengan persentase 53% pada kategorisasi *Harmonious* yang artinya memiliki kesiapan menikah yang cukup dan 62 mahasiswa dengan persentase 11% pada katagorisasi *Traditional* yang artinya memiliki kesiapan menikah yang kurang. Dapat disimpulkan bahwa kesiapan menikah pada mahasiswa di Kota Tasikmalaya memiliki kesiapan menikah yang cukup baik.
5. Implikasi alat ukur kesiapan menikah pada mahasiswa yang dikembangkan bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa. mengingat tugas perkembangan mahasiswa tentang mempersiapkan pernikahan, langkah awal yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa

yaitu melakukan asesmen kebutuhan untuk melihat seberapa siap mahasiswa terhadap mempersiapkan menuju pernikahannya dan pemberian layanan seperti apa yang tepat. Asesmen berfungsi sebagai dasar penetapan program layanan bimbingan konseling untuk membantu melengkapi dan mendalami pemahaman tentang mahasiswa berupa salah satu sarana yang perlu dikembangkan agar layanan bimbingan konseling terlaksanakan lebih cermat dan berdasarkan fakta di lapangan, sebagai salah satu alat ukur dalam layanan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan karena alat ukur merupakan langkah awal sebelum pemberian layanan bimbingan dan konseling. Alat ukur dapat digunakan sebagai asesmen untuk menganalisis kesiapan menikah pada mahasiswa dan pemberian layanan seperti apa yang tepat untuk kedepannya.

B. Rekomendasi

1. Praktisi Bimbingan dan Konseling

Penggunaan alat ukur ini dapat membantu konselor atau tenaga profesional untuk mendapatkan pemahaman yang lebih objektif tentang kebutuhan atau permasalahan yang dihadapi mahasiswa. Seperti menggunakan tes, skala atau kuesioner yang terstandarisasi untuk mengukur berbagai permasalahan atau kebutuhan yang dialami oleh mahasiswa salah satunya mempersiapkan diri untuk menghadapi pernikahan atau memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang dinamika yang terjadi dalam pernikahan.

2. Peneliti Selanjutnya

Instrumen kesiapan menikah pada mahasiswa ini telah dikembangkan mengikuti langkah-langkah penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan kaidah yang bisa dipakai dalam penelitian ilmiah. Setiap langkah dilalui sesuai dengan ketentuan sehingga secara keseluruhan instrumen kesiapan menikah ini telah memenuhi standar pembuatan alat ukur, baik ditinjau dari validitas dan reliabilitasnya. Berdasarkan temuan yang diperoleh

melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sampai batas-batas tertentu tujuan yang ditetapkan dalam penelitian ini sudah tercapai.

Berdasarkan tujuan yang sudah ditetapkan serta hasil yang diperoleh dari penelitian ini, instrumen kesiapan menikah pada mahasiswa memiliki keterbatasan, yaitu :

- a. Pengujian alat ukur kesiapan menikah pada mahasiswa hanya sampai uji validitas dan reliabilitas, belum sampai pada tahan uji validitas konstruknya, oleh karena itu untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menguji kembali Alat ukur kesiapan menikah pada mahasiswa ini dengan catatan mengkonstruk ulang dari mulai pembuatan kisi-kisi dan membaginya menjadi beberapa segmen tes agar dapat menghasilkan instrumen yang lebih valid.
- b. Menganalisis kembali instrumen yang telah dikonstruk menggunakan metode *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk menunjukkan hasil konstruk yang lebih valid berdasarkan hasil analisis EFA serta CFA dan dibentuk menjadi konstruk baru yang lebih baik dan dapat digunakan sebagai alat ukur yang baku. Instrumen kesiapan menikah pada mahasiswa didalamnya terdapat 11 aspek terdiri dari 66 item pernyataan baru perlu dilakukan uji coba lagi untuk menentukan nilai validitas yang reliabilitas dari instrumen kesiapan menikah pada mahasiswa.
- c. Melakukan studi kualitatif yang mendalam untuk menentukan konstruk baru di mahasiswa tentang aspek-aspek kesiapan menikah yang paling penting dan disesuaikan dengan kebutuhan dari hasil studi kualitatif.
- d. Penggunaan instrumen kesiapan menikah pada mahasiswa untuk kalangan luas masih dalam tahap awal, sehingga masukan untuk penyempurnaan instrumen kesiapan menikah pada mahasiswa masih diharapkan dari para pengguna.

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan yang terdapat pada penelitian instrumen kesiapan menikah pada mahasiswa ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan :

- a. *Review* terhadap instrumen kesiapan menikah pada mahasiswa baik secara teoritis, empiris, statistik, konstruk, indikator, bentuk pernyataan maupun manual.
- b. Uji empirik di lapangan dengan menggunakan sampel penelitian yang lebih luas dan melakukan pengujian validitas kembali terhadap instrumen kesiapan menikah pada mahasiswa agar dapat menghasilkan instrumen yang baku.

